

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan media untuk menyampaikan suatu pesan atau gagasan melalui seperangkat lambang-lambang yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kridalaksana (1986: 2) menyatakan bahwa “bahasa adalah unsur yang sangat penting dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari, baik dalam proses berbicara maupun dalam proses belajar”. Artinya bahasa merupakan kunci yang paling utama dalam kehidupan untuk menjalankan aktivitas manusia sehari-hari, karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi serta berinteraksi dengan sesamanya. Dengan lambang-lambang bunyi bermakna tersebut, setiap manusia atau suatu kelompok sosial dapat bertukar pikiran, sekaligus mengeluarkan gagasan saat berpendapat.

Manusia sendiri adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri jika tidak melakukan interaksi dan komunikasi dengan sesamanya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses interaksi dan komunikasi ini akan berjalan dengan baik jika adanya bahasa, dengan demikian manusia akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi jika tanpa adanya bahasa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2007: 32) bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter (sewenang-wenang) yang digunakan oleh semua orang atau kelompok sosial untuk bekerja berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Kata *arbitrer* bisa diartikan sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap atau mana suka. Artinya tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa yang berwujud bunyi dengan suatu konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang itu sendiri. Sesuatu yang diacu lambang itulah yang dinamakan makna. Makna sendiri pun juga terkandung dalam suatu bentuk bahasa yang dapat berupa kata, frasa, kalimat, dan rangkaian kalimat. Salah satu wujud bahasa yang berbentuk kata adalah nama. Sebagai makhluk sosial manusia pertama kali mengenal bahasa dengan adanya nama. Nama menjadi media serta sarana untuk menyosialisasikan karakter dan kepribadian pada diri seseorang dan juga keluarganya, sebagai media dan sarana nama juga digunakan masyarakat sebagai kata sapaan atau panggilan ketika pembicara meminta perhatian kepada lawan bicara. Oleh karena itu, seringkali manusia memberikan nama, baik nama yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang luas dan beragam sejalan dengan kebudayaan dan peradaban yang berkembang di sekitarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan nama adalah kata yang digunakan untuk menyebut atau memanggil diri seseorang baik nama yang merujuk pada tempat, benda, binatang, dan sebagainya (2012: 950). Menurut Hofmann (1993: 117) nama adalah sesuatu yang dipahami dan disebut oleh seseorang berupa kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali diri seseorang atau sesuatu dari lainnya. Jadi, nama adalah kata atau istilah yang dipergunakan untuk menamai orang, tempat, benda.

Penamaan yang diberikan manusia tidak hanya terbatas pada aktivitas, benda, peristiwa sejarah, dan tempat saja nama-nama pribadi untuk seseorang pun juga diberikan jauh sebelum seseorang itu terlahir di dunia. Pemberian nama pada seseorang secara umum memiliki maksud dan tujuan tertentu yang bersifat positif dan terkandung harapan orang tua atau orang yang memberikan nama.

Nama diri merupakan suatu bentuk bahasa yang digunakan untuk menyebut eksistensi keseluruhan fisik dan psikis dari seseorang yang diberi nama, artinya jika kita menyebut nama diri seseorang berarti menyebut secara utuh keseluruhan fisik dan psikis orang tersebut. Nama akan memberikan identitas yang spesifik terkait dengan pribadi seseorang baik secara totalitas dari fisik dan psikis, terdapat bukti bahwa nama seseorang mempunyai pengaruh dalam kehidupan seseorang yang menyandangnya.

Sugiri (2000: 32) mengatakan bahwa di dalam nama itu terdapat nilai praktis dan juga nilai magis. Pertanyaan tersebut menjelaskan bahwa nama yang diberikan kepada seseorang bukan hanya sekadar nama tetapi dibalik nama itu sendiri ada sesuatu hal yang tersirat. Misalnya nama mengandung pengharapan orang tua atau orang yang dan dapat pula menunjukkan tingkat sosial, agama yang diyakininya, jenis kelamin (*gender*), asal-usul, peristiwa sejarah dan sebagainya.

Semua orang baik yang memiliki stratifikasi sosial yang tinggi maupun yang rendah, diberi nama oleh orang tuanya begitu dia terlahir. Oleh karenanya, nama adalah hak istimewa atau kehormatan tersendiri (*privilege*) bagi setiap orang, pendapat tersebut juga sejalan dalam *Odyssey* dalam Stephen Ulmman yang diadaptasi oleh Sumarsono, bahwa “begitu istimewa arti nama bagi pemiliknya sehingga setiap orang akan merasa

marah apabila namanya ditulis dan disebutkan salah” (2014: 84), itulah sebabnya mengapa hukuman ditegakkan atas setiap orang yang menyalah gunakan nama orang lain. Bahkan Seorang novelis atau sutradara sering mencantumkan suatu kalimat pada awal karyanya bahwa nama dan kejadian ini hanya bersifat fiktif belaka dan bukan merupakan tiruan dari nama seseorang atau kejadian sebenarnya yang dialami oleh seseorang (Pengabea, 1993: 29). Nama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena nama memiliki keterkaitan yang dapat memberikan gambaran tentang sosok pemiliknya, sifat yang melekat padanya sehingga nama tidak boleh sembarang disebut.

Persoalan nama diri dalam suatu masyarakat tidak hanya berhubungan dengan struktur kebahasaan dan makna nama diri, tetapi nama diri mengindikasikan banyak hal misalnya suku, agama, dan status sosial, serta norma dan nilai tertentu yang berkembang di dalam masyarakat penutur bahasa tersebut. Koentjaraningrat (1981: 203) beliau menyatakan bahwa “interaksi manusia tentunya tidak terlepas dari bahasa manusia sebagai sarannya”. Nama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat karena tradisi pewarisan budaya dari awal kehidupan sebuah generasi adalah masa ketika ia memperoleh nama sebagai bentuk pembudayaan. Nama merupakan suatu produk masyarakat yang mampu menjelaskan berbagai hal tentang masyarakat itu, di dalam lingkungan masyarakat.

Pemberian nama juga merupakan mitos yang saat ini masih berkembang di tengah-tengah masyarakat, mitos ini tidak hanya hidup pada zaman yang notabnya dicap primitif, melainkan mitos ini juga masih didapati pada zaman modern seperti saat

ini karena sebagian dari masyarakat masih meyakini bahwa nama mempunyai makna dan maksud tertentu selain hanya untuk menyebut diri manusia itu sendiri. Masyarakat juga meyakini bahwa nama diri seseorang memiliki makna yang dalam, dapat dikatakan mitos terjadi jika manusia masih memendam ketakutan dan kegembiraan tanpa alasan yang nyata, dikala itu mitos masih menguasai manusia. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, anak yang sakit-sakitan dianggap memiliki nama yang terlalu berat dan panjang untuk disandangnya sehingga harus diganti dengan nama yang lebih pendek atau lebih baik maknanya.

Pemberian nama pada anak, tentu tidak sekedar diberikan secara asal-asalan, sebab orang tua memiliki keinginan atau alasan yang kuat atas pemilihan nama untuk anaknya, melalui nama orang tua menaruh harapan agar anak tersebut menjadi pribadi yang sesuai keinginan dengan makna nama yang disandangnya. Setiap orang tua selalu menghadiahkan nama terbaik untuk anaknya, dengan harapan nama tersebut dapat memberikan keberuntungan bagi pemiliknya. Oleh karena itu orang tua selalu mengupayakan berbagai cara untuk menemukan nama yang indah dan cocok. Misalnya dengan mencari nama yang indah pada nama kumpulan bayi, melalui internet, atau nama itu merupakan nama pemberian dari seseorang yang dianggap lebih mengetahui arti nama tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan orang tua selain memberikan tempat tinggal dan mengajarkannya berperilaku sopan santun.

Ilmu studi nama-nama oleh Crystal disebut sebagai *onomastics*. Studi nama-nama orang (pribadi) yang disebut *antroponomastics* dan studi tentang nama-nama

tempat yang disebut *topomastics* (Robert Sibarani, 2003: 92). Berdasarkan hal itu, fokus kajian dalam penelitian ini terkait kajian nama orang atau lebih tepatnya adalah nama diri (nama orang secara pribadi).

Nama merupakan suatu produk masyarakat yang mampu menjelaskan berbagai hal terkait masyarakat tersebut. Inilah yang menarik “mengapa nama itu dapat merujuk ide-ide yang abstrak, seperti budaya, nilai, cita-cita, do’a serta harapan dari masyarakat penuturnya” (Cavallaro dalam Sahid Teguh Widodo, 2013:83). Nama diri dalam suatu masyarakat tidak dapat dipandang sebagai suatu persoalan kebahasaan yang sederhana. Karena itu dalam kehidupan masyarakat, persoalan nama diri tidak hanya berkaitan dengan persoalan struktur kebahasaan dan makna nama diri itu, tetapi juga berkaitan dengan motivasi pemilihan nama, aspek yang mempengaruhi pemilihan nama, penggunaannya dalam kehidupan masyarakat, logika berpikir dan perilaku budaya masyarakat dalam pemilihan dan penggunaannya.

Masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan memiliki ciri tersendiri dalam hal penamaan yang dihubungkan dengan gaya hidup dan status sosial dari masyarakatnya. Seperti budaya, agama, serta tontonan yang berkembang dalam masyarakatnya serta teknologi media interaktif (*Sosial Media*). Desa Perak Kecamatan Perak Kabupaten Jombang merupakan salah satu Desa yang terdapat dalam lingkup daerah Jombang. Jombang sendiri adalah daerah yang terkenal dengan kaum santrinya dengan dibuktikannya lembaga madrasah serta pondok pesantren yang tersebar diwilayahnya. Oleh karena itu, kabupaten ini memiliki akronim dari bahasa Jawa yaitu

ijo (hijau) dan *abangan* (merah). Warna hijau mewakili kaum santri dan warna merah yang mewakili masyarakat yang masih mempercayai adat Jawa di wilayahnya.

Nama diri yang digunakan warga Desa Perak umumnya yang bersumber dari bahasa Arab hal ini selaras dengan paham serta fanatisme agama yang dianut masyarakatnya 100% mayoritas Islam. Selain dari bahasa Arab berdasarkan struktur maknanya nama diri warga Desa Perak ini juga berasal dari bahasa Jawa, Indonesia, Sansekerta, India, dan Kawi. Jika dibandingkan dengan daerah lain. Misalnya Bali penggunaan nama yang disandang seseorang dapat menunjukkan kelas sosialnya dalam masyarakat penggunanya, nama diri etnik Bali didasarkan pada beberapa hal antara lain urutan warna, wangsa, dan urutan kelahiran. Nama Batak yang penggunaan namanya dengan mencamtumkan marga atau dengan memperlihatkan silsilah nama keluarga tersebut, misalnya Simanjuntak, Sinabutar, Sibarani.

Penulisan nama warga di Desa Perak Kecamatan Perak ini diwujudkan dengan huruf kapital pada awal kata sebagai bentuk penghormatan bagi penyandanginya. Kecenderungan nama modern warga Desa Perak ini disusun lebih dari satu unsur dari nama yang membentuknya. Nama-nama tunggal, nama yang terdiri dari satu elemen tunggal juga masih ditemukan dalam penamaan warga di Desa Perak Kecamatan Perak dekade 1990-2000-an.

Dari segi bentuk terdapat klasifikasi untuk mengkategorikan nama diri dekade 1990-2000-an di Desa Perak Kecamatan Perak, bentuk tersebut adalah kata. Jadi, kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang menjadi dasar dalam perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang digunakan dalam berbahasa (Sugono,

2008: 633). Bentuk nama diri mencakup klasifikasi nama diri berdasarkan jumlah kata, dan berdasarkan struktur kata yang membentuknya ini terdiri dari tiga jenis kata nomina, adjektiva, dan numeralia.

Klasifikasi yang pertama berdasarkan nomina ini terkategori kelas nomina dengan unsur agama, alam, flora, dan fauna. Misalnya nama diri yang terdapat nomina dengan unsur alam *Tiwik Ardian Damayanti* (gunung). Klasifikasi yang kedua berdasarkan kata adjektiva ini merupakan pengharapan orang tua agar kelak putra-putrinya memiliki sifat yang sama seperti makna namanya. Misalnya, *Afifah Alwi Aziz* (perempuan yang mampu menjaga diri dan kuat), *Muhammad Yusuf Irzam Marzuki* merupakan nama-nama Nabi dan Rasul yang memberikan motivasi keteladanan hidup. Klasifikasi nama diri yang ketiga berdasarkan kelas numeralia ini maksudnya bahwa struktur nama diri yang terbentuk pada nama diri ini didasarkan jumlah anggota dalam satu keluarga. Misalnya, *Eka* dalam bahasa Jawa yang berarti satu, artinya nama ini diberikan kepada seorang anak yang dalam jumlah anggota keluarganya terlahir sebagai anak urutan kesatu.

Dari segi makna nama diri pada warga Desa Perak dekade 1990-2000-an ini ditemukan jenis makna yang melatar belakangi penamaannya. Makna nama diri yang pertama adalah nama diri berdasarkan makna leksikal. Makna leksikal sendiri adalah makna yang dapat dijumpai dan dibaca dalam kamus atau yang biasa disebut makna kamus. Misalnya nama *Slamet Adi Setiawan* dalam bahasa Jawa nama *Slamet* ini memiliki arti aman, arti kata aman ini merupakan arti kata yang dapat dijumpai dalam leksikon kamus (makna kamus). Sedangkan makna denotatif adalah makna yang sesuai

dengan acuannya sebagai dunia kenyataan. Misalnya nama diri *Ahmad Awi Zaini*, nama *Zaini* ini tergolong ke dalam makna denotatif karena pada makna kata *Zaini* terdapat makna yang sebenarnya bukan makna kiasan yaitu perhiasan; barang yang biasa digunakan untuk berhias.

Bentuk nama dan makna yang terdapat dalam permasalahan ini sangat menarik untuk dilihat dan dipelajari. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji nama-nama orang secara pribadi. Lebih jelasnya penelitian ini akan mengkaji nama diri dan penggunaannya dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Nama Diri Dekade 1990-2000-an Di Desa Perak Kecamatan Perak Kabupaten Jombang Kajian Morfosemantik*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dan berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk nama diri dekade 1990-2000-an di Desa Perak Kecamatan Perak Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana makna nama diri dekade 1990-2000-an di Desa Perak Kecamatan Perak Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk nama diri dekade 1990-2000-an di Desa Perak Kecamatan Perak Kabupaten Jombang?
2. Untuk mendeksripsikan makna nama diri dekade 1990-2000-an di Desa Perak Kecamatan Perak Kabupaten Jombang?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan agar mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis: hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pikiran, dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya bidang bahasa yang mempelajari morfologi dan semantik khususnya pada nama diri.
2. Manfaat praktis: penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca dan peneliti selanjutnya mengenai deskripsi bentuk nama diri dan makna nama diri di Desa Perak Kecamatan Perak Kabupaten Jombang.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami penamaan nama diri dalam kajian morfosemantik. Selanjutnya penelitian ini dilakukan karena bahan bacaan sekaligus penelitian nama orang dengan kajian morfosemantik masih sangat terbatas

jika dibandingkan dengan kajian atau penelitian lain dalam bidang bahasa sehingga masih perlu ditelaah secara lebih mendalam hingga memberikan dasar pengetahuan yang lebih kuat.

1.6 Definisi Operasional

1. Morfomosemantik

Morfosemantik adalah suatu ilmu linguistik yang memadukan dua disiplin ilmu di dalamnya yaitu morfologi sebagai cabang dari ilmu bahasa yang membahas pembentukan kata, dan semantik sebagai cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Jadi, morfosemantik dapat diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan gramatikal beserta maknanya.

2. Nama Diri

Nama diri adalah suatu “kata, istilah atau ungkapan yang dipahami dan digunakan untuk mengenali diri seseorang atau sesuatu lainnya yang dapat sebagai identitas diri dari masyarakatnya” (Hoffman, 1993: 117).

3. Bentuk Nama Diri

Bentuk nama diri ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian bentuk nama diri berdasarkan klasifikasi kata nomina (benda), kata sifat (adjektifa), dan numeralia (bilangan).

4. Makna Nama Diri

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 548) “makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan maksud pembicara atau penulis”. Sedangkan menurut *Tesaurus Alfabetis Indonesia* atau TABI (Sugono, 2009: 363) makna adalah amanat; moral, nilai, pelajaran, signifikasi; substansi; takwil. Makna nama diri ini terdiri dari makna leksikal (makna yang merujuk pada kamus atau leksikon) dan makna denotatif (makna yang merujuk dengan acuan atau dunia kenyataan masyarakat pemakai bahasa).

5. Dekade

Dekade atau yang biasa disebut dengan *dasawarsa* adalah unit waktu yang terdiri dari sepuluh tahun. Umumnya dimulai dari tahun yang berakhiran dengan angka 0 misalnya 1990 dan berakhir dengan angka sembilan 1999. Misalnya dekade 1990 meliputi tahun 1990, 1991, 1992, 1993, 1994, 1995, 1996, 1997, 1998, 1999.

6. Desa Perak

Desa Perak merupakan Desa, sekaligus Kecamatan yang paling ujung Barat di Kabupaten Jombang Jawa Timur. Luas wilayah Desa Perak 1,46 km dengan jenis wilayah Desa dataran rendah. Desa Perak mempunyai 13 Desa disatuan wilayahnya: Desa Perak, Desa Pagerwojo, Desa Sumber Agung, Desa Temuwulan, Desa Cangkring Ngerandu, Desa Sukorejo, Desa Ploso Genuk, Desa Gading Manggu, Desa Glagahan, Desa Kalang Semanding, Desa Njanti Nganggong, dan Desa Kepuh Kajang.